



Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 1 No. 1 (December 2020) hlm. 1-22

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2774-3861

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-6399



<https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.7>

Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4 :1 – 32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar (SD) Se – Kota Surakarta

Thomas Prajnamitra¹⁾, Hana Suparti²⁾, Sri Wahyuni³⁾, Paulus Sentot Purwoko⁴⁾

Program Doktoral STT KADESI Yogyakarta thomasprajnamitra90@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Thomas Prajnamitra et al., "Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4 :1 – 32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar (SD) Se – Kota Surakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 1, accessed June 7, 2021, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/7>.

American Psychological Association 7th edition

(Prajnamitra et al., 2020, p. 1)

Received: 27 November 2020	Accepted: 29 November 2020	Published: 04 December 2020
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and open access by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

This article is the result of a dissertation research which begins with an explanation of the Apostle Paul's Advice on Full Maturity based on the Book of Ephesians 4: 1 - 32 considering that Christian elementary school Christian education teachers in the city of Surakarta are indeed required to have full maturity because based on an initial survey questionnaire distributed to 25 elementary school Christian religious education teachers randomly in 5 sub-districts in Surakarta gave an indication that there are still elementary school Christian Religious Education teachers in Surakarta who have not been able to be role models for their students in showing the maturity of a teacher. The methodology used in this study is a quantitative method using a questionnaire and literature review. The results showed the level of implementation of the Apostle Paul's Advice on Full Maturity based on the Book of Ephesians 4: 1 - 32 in the medium category, the dominant dimension was growing in all things towards Christ (D3), and the dominant background was the length of time he was a teacher (L4).

Keywords : *Apostle Paul, Full Maturity, Christian Religious Education Teacher*

Abstrak

Artikel ini adalah hasil penelitian disertasi yang diawali dengan paparan mengenai Nasehat Rasul Paulus tentang Kedewasaan Penuh berdasarkan Kitab Efesus 4 :1 – 32 mengingat guru pendidikan agama Kristen Sekolah Dasar di kota Surakarta memang dituntut untuk memiliki kedewasaan penuh karena berdasarkan angket survey awal yang disebar kepada 25 orang guru Pendidikan agama Kristen sekolah dasar secara acak di 5 kecamatan di Surakarta memberikan jawaban terindikasi masih ada guru Pendidikan Agama Kristen sekolah dasar di Surakarta yang belum bisa menjadi teladan bagi siswanya dalam menunjukkan kedewasaan seorang guru. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan angket kuesioner dan kajian literatur. Hasil Penelitian menunjukkan tingkat implementasi Nasehat Rasul Paulus tentang Kedewasaan Penuh berdasarkan Kitab Efesus 4 :1 – 32 pada kategori sedang, dimensi yang dominan adalah Bertumbuh dalam segala hal kearah Kristus (D₃), dan latar belakang yang dominan adalah lamanya menjadi guru (L₄).

Kata Kunci : Rasul Paulus, Kedewasaan Penuh, Guru Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat (Ahmad, 2002). Dalam membahas pendidikan tidak akan lepas dengan istilah guru. Karena guru adalah ujung tombak pendidikan. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen. Guru merupakan ujung tombak maju mundurnya pendidikan, karena guru secara langsung menggeluti pendidikan secara praktis di

lapangan. Berkaitan dengan pembelajaran para siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka guru harus memiliki berbagai karakteristik guru profesional (Oemar, 2008). Mengacu pada ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 42 ayat (1) bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” (Kemendikbud, 2003) Sehingga seorang guru seharusnya tidak pernah berhenti belajar, karena belajar adalah pendidikan seumur hidup maka belajar harus menjadi gaya hidup seorang guru. Guru harus mendedikasikan seluruh entitas kehidupannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terlebih sebagai guru pendidikan agama Kristen yang secara eksplisit memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai penghayatan iman. Pekerjaannya sebagai guru bukan hanya tempat mereka mencari nafkah terlebih sebagai ladang pelayanan kasih mereka. Untuk itulah seorang guru PAK harus mempunyai hati seperti Yesus Kristus, yang bisa mentransformasi pendidikan bukan hanya sekedar retorika teori kognitif tetapi lebih kepada kemampuan praxis untuk melakukan firman sebagai umat ciptaan Allah.

Pada kesempatan kali ini penelitian secara khusus mengambil locus dikalangan guru – guru pendidikan agama Kristen se Kota surakarta karena penulis sendiri adalah bagian dari guru PAK sehingga menjadi harapan peneliti kualitas guru – guru PAK dapat terukur secara empiris dan dapat ditemukan suatu implikasi guna perkembangan guru – guru PAK sekolah dasar di Surakarta. Karena pada usia SD inilah merupakan masa – masa emas dalam pembentukan pribadi siswa. Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar penting disampaikan sejak dini, sebab usia setingkat sekolah dasar lebih mudah menerima pengajaran yang disampaikan sekaligus menjadi pondasi iman yang kuat bagi siswa tersebut. Untuk itulah diperlukan tenaga – tenaga pendidik yang kompeten sekaligus yang dewasa penuh.

Sebagai dasar Alkitabiah pembahasan teoritis secara mendalam diambil kitab Efesus 4 : 1 -32 yang membahas tentang Nasehat Paulus kepada jemaat di Efesus tentang kedewasaan penuh. Sebagai acuan dasar untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan guru PAK SD se Kota Surakarta. Karena memang sudah menjadi tuntutan bagi guru PAK pada saat ini untuk dapat secara cepat beradaptasi dengan perubahan dan dapat menguasai keadaan. Untuk itulah diperlukan kedewasaan penuh seorang guru PAK. Bukan

hanya sebatas menjadi guru yang bergantung kepada guru lain tetapi menjadi guru yang dapat menjadi gembala bagi siswanya.

Sebelum melakukan penelitian ini, untuk mengetahui masalah apa yang terjadi di kalangan guru – guru PAK kota Surakarta peneliti terlebih dahulu melakukan survey kepada 25 orang guru Pendidikan agama Kristen sekolah dasar secara random / acak di 5 kecamatan di Surakarta dalam kegiatan KKG kota Surakarta dengan membagikan angket survey penilaian pribadi dan penilaian teman sejawat untuk dapat memberikan penilaian secara obyektif terkait apa yang masih dilakukan oleh guru – guru PAK di kota Surakarta sekaligus beberapa kesempatan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa stake holder untuk mengkonfirmasi permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kedewasaan penuh seorang guru.

Dari hasil survey kepada 25 guru PAK dan wawancara memberikan jawaban bahwa masih terindikasi ada guru PAK yang belum bisa menjadi teladan bagi siswanya diantaranya menjawab masih ada merokok di depan siswa, berkata kotor di depan siswa, sering datang terlambat, dan juga ada guru yang membawa persoalan rumah tangganya dirumah ke dalam proses pembelajaran sehingga muncul emosi – emosi yang sebenarnya tidak akan terjadi jika guru tersebut memiliki kedewasaan penuh. Padahal seharusnya guru PAK harus menanggalkan egosentris serta masalah pribadi mereka sebagai wujud profesionalisme seorang guru serta kedewasaan rohani seorang guru (Sutarmanto, 2015). Dari wawancara dan hasil angket survey tersebut menguatkan dasar bagi peneliti bahwa hal – hal tersebut mengindikasikan bahwa masih ada guru yang belum mengimplementasikan nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32.

Nasehat Paulus berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 juga mengisyaratkan bahwa kriteria pertama kedewasaan penuh bagi seorang guru terlihat dari bagaimana seorang guru berpadanan dengan panggilannya sebagai guru. Guru Kristen harus meyakini bahwa mengajar adalah sebuah panggilan hidup (Siman Juntak, 2019). Tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan dari angket survey yang dibagikan 10 guru menjawab terindikasi masih ada guru yang mengajar atau mencari jam ke beberapa sekolah bukan karena keterbebanan dengan sekolah itu tetapi lebih kepada mengejar standar minimal 24 jam tatap muka sebagai tuntutan dari pencairan sertifikasi / tunjangan profesi guru. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru tersebut belum mengimplementasikan nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 dalam hal berpadanan dengan panggilan.

Hal kedua yang di nasehatkan oleh Rasul Paulus dalam Efesus 4 : 1 -32 bahwa guru PAK yang dewasa penuh adalah guru yang mampu mengembangkan karunia – karunia pemberian Kristus. Hal ini mengisyaratkan Guru pendidikan Agama Kristen harus mampu menuangkan nilai – nilai Alkitabiah dalam bentuk pembelajaran yang efektif dan inovatif (Ulfah, 2014). Padahal dalam rangka penguatan – penguatan tugas pokok guru dan mengembangkan kompetensi seorang guru PAK dibentuklah forum diskusi guru yang disebut dengan KKG (kelompok kerja guru) Pendidikan agama Kristen atau dalam bagian yang lebih luas disebut MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran) sebagai sarana tukar pendapat sekaligus mengembangkan diri dalam berbagai segi pembelajaran. KKG PAK diadakan per – kecamatan setiap bulan sekali dan KKG tingkat kota diadakan juga sebulan sekali tetapi pesertanya adalah pengurus KKG setiap kecamatan. Dalam KKG PAK bukan hanya nasib guru yang dibahas tetapi sudah membahas tentang pembelajaran yang efektif, media pembelajaran sekaligus model pembimbingan kepada siswanya dan juga sarana pembinaan guru oleh pengawas agama. Tetapi kenyataan dilapangan 20 guru menjawab terindikasi masih ada teman guru pendidikan agama Kristen Sekolah dasar yang tetap memakai metode yang konvensional yaitu ceramah dalam mengajar siswanya. Mereka enggan berkembang dengan alasan GAPTEK (gagap teknologi) dan alasan usia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru tersebut belum memahami nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 dalam hal mengembangkan karunia pemberian Kristus.

Hal ketiga yang dinasehatkan Rasul Paulus berdasarkan Efesus 4 : 1 – 32 mengisyaratkan guru yang dewasa penuh adalah guru yang bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus. dibutuhkan seorang guru yang mampu memberikan pengajaran tentang kebenaran di dalam Yesus Kristus dan guru yang sudah mengembangkan dirinya untuk dapat bertumbuh dalam segala hal kearah Kristus sebagai role model (Priyatna, 2017). Tetapi yang menjadi realita di lapangan berdasarkan rekap angket 20 orang guru menjawab bahwa terindikasi masih ada dari guru agama Kristen di kota Surakarta hanya mengajarkan materi textual seperti yang tercantum pada silabus dan buku pegangan guru. Karena mereka menganggap bahwa yang harus diajarkan adalah materi sehingga pada saat ujian atau test peserta didik dapat mengerjakan setiap soal yang diajarkan serta lebih berfokus kepada pemenuhan standar jumlah penilaian harian setiap KD.

Nasehat Rasul Paulus berdasarkan Efesus 4 : 1 – 32 dalam dimensi keempat mengisyaratkan guru yang dewasa penuh adalah guru yang mengenakan manusia baru. Karena guru pendidikan agama Kristen mempunyai perbedaan dengan guru-guru umum

lainnya. Perbedaannya terletak pada karakter hidup seorang guru Kristen, karena seorang yang lahir dan hidup di dalam kekristenan pasti sudah mengetahui dan mengenal sosok pribadi yang penuh kasih, dan berkarakter sempurna yaitu Yesus Kristus, Sehingga seorang guru Kristen dituntut untuk hidup sesuai dengan karakter Kristus mengenakan manusia baru yang telah diperbaharui dalam Kristus, karena Dialah Guru Agung (Darius, 2019). walaupun dari jawaban angket 10 orang guru PAK menjawab terindikasi masih ada guru PAK yang melakukan kekerasan fisik terhadap siswanya dengan mencubit / membentak bahkan mengatai anak dengan kata – kata yang menyakitkan hatinya. Padahal perilaku seorang guru merupakan hal yang substansial untuk diperhatikan karena pada usia anak SD merupakan masa yang sangat riskan dalam pembentukan pribadi siswa.

Nasehat Rasul Paulus berdasarkan Efesus 4 : 1 – 32 dalam dimensi kelima mengisyaratkan guru yang dewasa penuh adalah guru yang menjaga persekutuanya dengan Roh Kudus. Disisi inilah guru Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan untuk berperan aktif dalam mengarahkan siswa mengalami pertumbuhan iman, membangun kehidupan rohani siswanya serta mengenalkan pribadi Roh Kudus yang menolong dan membimbing siswa dalam berbagai hal (Tindagi, 2016). Dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar sangat membantu siswa untuk mengenal Yesus Kristus secara pribadi membangun persekutuan Roh. Tetapi kenyataan dilapangan berdasarkan hasil survey didapatkan fakta 17 orang guru menjawab bahwa terindikasi masih ada guru PAK yang kurang mengajarkan siswanya untuk berdoa apalagi memuji Tuhan. Karena fokusnya adalah segi kognitif. Padahal yang akan membangun seseorang siswa menjadi pribadi yang berkarakter adalah kedekatannya dengan Tuhan. Semakin siswa tersebut dekat dengan Tuhan maka akan hidup dalam kebenaran Allah.

Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 tidak hanya diterjemahkan dalam lima dimensi dengan berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas tetapi peneliti meyakini faktor latar belakang seorang gurupun memiliki andil dalam mengimplementasikan nasehat tersebut. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa peran pribadi seorang guru PAK sangatlah besar dalam membentuk karakter siswa. Oleh sebab itu bagaimana latar belakang seorang guru PAK harusnya ditanggalkan dan yang harus ditampilkan adalah pribadi Yesus di dalam dirinya serta karena pengajaran yang disampaikan bukan pengetahuan saja, maka hanya Roh Kuduslah yang dapat membuat ajaran Kristen mengenai sasarannya (Ngau, 2019). Walaupun masih terjadi guru yang membawa doktrin gerejanya untuk diaplikasikan kepada siswa – siswanya. Hal ini menandakan bahwa

guru tersebut belum memiliki kedewasaan penuh dalam menjaga profesionalisme seorang guru sekaligus mengindikasikan bahwa latar belakang seorang guru menentukan implementasi nasehat rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32.

METODOLOGI

Metode dan rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan metode angket kuesioner .Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilaksanakan melalui alat ukur dengan menggunakan instrumen yang objektif dan baku serta memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang tinggi dan dilanjutkan dengan analisis statistik sehingga hasilnya dapat memberi kesimpulan secara empiris(Hamid Darmadi, 2013). Adapun tempat penelitiannya adalah di Sekolah Dasar se Kota Surakarta yang dalam hal ini di lakukan pada saat pertemuan KKG kota dan tingkat kecamatan . Adapun waktu penelitiannya adalah bulan Mei 2019 sampai dengan Agustus 2020. peneliti menetapkan menggunakan seluruh populasi untuk diambil menjadi responden atau yang disebut sensus sampling (Arikunto, 2012). Dengan pembagian 30 guru sebagai responden awal (uji coba instrumen) dan sisanya menjadi responden untuk pengujian instrumen final yaitu sebanyak 82 orang guru PAK.

Pada penelitian ini dependent variabel difungsikan sebagai endogenous variable.Variabel tersebut dikembangkan dengan cara membangun construct secara mendalam dari hasil eksegesa Efesus 4 : 1 -32 sampai menemukan dimensi dan indikator-indikator yang disebut dengan exogenous variable. Adapun yang menjadi exogenous variabel antara lain : D1 Berpadanan dengan Panggilan, D2 Menggunakan karunia pemberian Kristus, D3 Mengembangkan diri dalam segala hal, D4 Mengenakan manusia baru dan D5 menjaga persekutuan dengan Roh Kudus. Selain itu juga ditentukan moderator variabel latar belakang responden diantaranya : Jenis Kelamin, status pernikahan, lama menjadi guru, jabatan gerejawi, jumlah anak dan status kepegawaian.

KAJIAN TEORI

Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4 : 1-32

Pendidikan Kristen dipahami sebagai Usaha yang berkelanjutan dan sistematis yang ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, value, sikap-sikap, skill dan tingkah laku yang bersesuaian dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi, kelompok dan bahkan struktur oleh kuasa

Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup bersesuaian dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus (Pazmiño, 2008).

Rasul Paulus sebagai Nasehat kepada pendidik – pendidik adalah Efesus 4 : 1 -32 yang memberikan penekanan utama Kedewasaan Penuh. Dimana pentingnya tentang kesatuan jemaat dan berbagai karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada Jemaatnya. Dalam ayat 11 Paulus berbicara tentang karunia yang diberikan Tuhan kepada orang-orang yang percaya untuk mengambil bagian dalam pelayanan pembangunan jemaat yaitu gerejanya. Jabatan-jabatan itu adalah: rasul, nabi, pemberita injil, gembala dan pengajar. Dalam jabatan tersebut berfokus dalam ayat “Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus...” (Ayat 13). Bertumbuh menuju kepada kedewasaan penuh “Kedewasaan penuh” digunakan kata “*Andra Teleios*” yang secara harafiah berarti “lelaki tulen” atau pria sejati (*a perfect man*) yaitu sebuah fase kematangan dalam berpikir dan bertindak dengan stabil lahir dari sebuah pertimbangan etis moral-spiritual, yang bersumber dari Firman Tuhan (Alfius, 2018).

Setiap guru PAK perlu memandang tugasnya sehari-hari dengan kacamata profesionalisme. Istilah “profesional” menurutnya tidak saja diartikan berkaitan dengan “pekerjaan” tetapi juga dari segi “ciri khas” (karakteristik). Istilah profesional berasal dari kata *to profess* (Inggris) yang artinya mengakui, menyatakan dan memiliki. Maka guru Pendidikan Agama Kristen, bila hendak dinilai profesional dalam tugasnya, hendaklah tahu soal bagaimana dan mengapa dari pekerjaannya (*profess to know*). Motivasi kerjanya (*his primary motivation*) adalah pelayanan kasih terhadap sesama. Ia punya otoritas untuk bertindak (*he or she has the authority to act*) sesuai dengan pengetahuan yang Allah berikan kepadanya (Zeni, 2018).

Ciri guru PAK yang dewasa penuh antara lain : Memiliki sejumlah kompetensi yaitu mampu memahami isi Alkitab secara baik dan benar; Mampu menjembatani antara persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik dengan berita Alkitab; Menguasai bahan ajar; Menguasai prinsip-prinsip pendidikan; Mampu mengelola program belajar-mengajar; Mampu menggunakan beragam media dan sumber belajar dalam rangka keberhasilan proses belajar-mengajar; Mampu mengelola kelas; Mampu membangun interaksi positif antara pengajar dengan peserta didik; Mampu membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses mencapai transformasi nilai-nilai kehidupan sebagai murid Yesus; Mampu menggunakan berbagai hasil penelitian demi peningkatan visi dan kemampuan pengembangan

metodologi dalam mengajar; Mampu menguasai prinsip-prinsip evaluasi belajar; Mampu membangun karakter dan integritas yang baik (Andriani, 2013).

Berpadanan dengan Panggilan

Dalam ayat 1-6 Paulus berbicara tentang kesatuan jemaat. Ia memulainya dengan memberi nasihat bahwa kehidupan orang-orang percaya di Efesus harus berpadanan dengan panggilan mereka (ay. 1). Paulus sudah memiliki dasar dan alasan yang kokoh baginya untuk menasihati kepada orang percaya di Efesus agar mereka hidup sesuai panggilan Allah. Mereka telah dipanggil untuk menjadi anak-anak Allah, untuk hidup dalam kekudusan (1:4-5) dan kesatuan (4:4). Mereka semua telah dipanggil menjadi satu tubuh, mengambil bagian dalam satu Roh, percaya kepada satu Tuhan, satu baptisan dan satu Allah yang adalah Bapa dari semua orang (Utley, 2011).

Kata berpadanan dipakai kata “Axios” yang berarti layak, sesuai, suatu cara yang berkenan. Sedangkan kata panggilan dipakai kata “Klesis” yang berarti panggilan ilahi, cara hidup ilahi, cara hidup yang ditetapkan (Hengky, 2012). Dengan kata lain Paulus memberi cara kepada jemaat di Efesus untuk hidup berkenan yaitu dengan menempel dengan cara hidup yang sesuai dengan Panggilannya semula / ketetapan Allah pada dirinya. Dengan kata lain pada bagian yang pertama ini Paulus ingin menasihati kepada jemaat di Efesus agar sadar dan kembali kepada panggilannya yang semula dan tidak tergoda pada ajaran – ajaran yang menyesatkan (Baxter, 2003).

Menjadi guru PAK adalah suatu panggilan, karena itu seorang guru harus hidup sepadan dengan panggilannya sebagai guru yang baik. Menjadi pengikut Kristus juga sebagai panggilan, bukan warisan nenek moyang. Karena itu kita harus hidup sepadan dengan panggilan kita sebagai pengikut Kristus. Guru Pendidikan Agama Kristen harus menyadari bahwa menjadi Guru Agama Kristen adalah panggilan Allah yang istimewa.

Mengembangkan Karunia Pemberian Kristus

Paulus menyatakan bahwa bukan Paulus yang menempatkan atau memilih orang – orang di Efesus tersebut untuk menempati jabatan – jabatan rohani tetapi karena pemilihan dari Allah yaitu pemberian Kristus. Kata pemberian yang dipakai adalah “*χαρις*” atau Kata karunia – karunia dipakai kata “Charisma” yang berarti karunia / sebagai pertanda kasih karunia Allah (Wagey, 2012).

John Stott mengatakan, “Karunia-karunia Kristus adalah kecakapan- kecakapan tertentu, yang diberikan oleh kasih karunia Kristus dan kuasa Allah, yang mencakup orang bagi pelayanan yang khusus dan sesuai ” (John, 2003). Sedangkan Peter Wagner menuliskan , “Sebuah karunia Roh adalah perlengkapan istimewa yang diberikan oleh Roh Kudus kepada tiap-tiap anggota dalam Jemaat menurut kasih karunia Allah untuk dipakai dalam konteks Tubuh itu” (Wagner, 2005). Dari kedua pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Karunia Kristus adalah salah satu kebenaran yang tidak kalah pentingnya dengan kebenaran-kebenaran yang lain dalam Alkitab. Oleh karena itulah Allah melalui pekerjaan Kristus menggerakkan para penulis Alkitab untuk memasukkan kebenaran tersebut ke dalam Alkitab. Allah mengerjakan pekerjaan-Nya kepada umat-Nya melalui manifestasi karunia Kristus. Pelayanan karunia Kristus merupakan pemberian-pemberian Kristus yang berharga kepada umat-Nya.

Sebagai seorang guru PAK harus dapat menempatkan dirinya dan memakai setiap karunia pemberian Kristus dengan maksimal. Terkadang guru PAK tidak atau kurang menyadari fungsi – fungsi pelengkap yang Tuhan Yesus berikan kepada guru untuk meneguhkan panggilan seorang guru. Guru jangan hanya melakukan kewajibannya mengajar saja tetapi lebih memakai dan mengembangkan karunia pemberian Kristus melalui karunia jabatan Kristus yaitu : guru sebagai rasul di sekolah, sebagai nabi di sekolah, sebagai gembala, pemberita injil dan secara spesifik menjadi pengajar semuanya berguna untuk membimbing dan menuntun siswanya untuk mengalami pertumbuhan rohani.

Bertumbuh dalam Segala Hal ke Arah Dia

Paulus menekankan bahwa untuk mencapai kedewasaan penuh maka setiap jemaat harus mengalami pertumbuhan dalam segala hal ke arah Kristus. Tanpa pertumbuhan maka niscaya jemaat akan mengalami kedewasaan penuh. Kedewasaan penuh hanya di dapatkan di dalam Kristus sehingga fokus pertumbuhannya haruslah kepada Kristus.

Karena mengingat di Efesus marak terjadi berbagai – bagai filsafat – filsafat kosong muncul dan berbagai penyesatan – penyesatan sert percampuran budaya .Oleh sebab itu Rasul Paulus mengajak jemaat di Kolose untuk merupah konsep berfikir mereka dari hal yang duniawi ke dalam hal – hal yang bersifat rohani dan berujung kepada kekekalan. Bahkan ditegaskan kembali perkara- perkara tersebut hanya dapat ditemui di dalam Kristus yang empunya Sorga. Oleh karena itu arahkan pandangan kepada Yesus.

Oleh karena itu setiap guru PAK perlu selalu berlatih yang bertujuan mengubah gaya hidup, tujuan dari latihan ini adalah menerapkan kebenaran sedemikian rupa sehingga tingkah laku dan sifat secara bertahap akan berubah seperti Kristus. Latihan bukanlah penerapan kebenaran sekaligus, tetapi penerapan berulang-ulang kali sampai kebiasaan ilahi berkembang (Arliyanus Larosa, 2015). Larosa menyatakan juga bahwa perubahan hidup yang dihasilkan oleh latihan merupakan proses rangkap tiga, yaitu pengetahuan, pengertian dan hikmat. Pengetahuan adalah akumulasi informasi. Pengertian adalah penerapan dalam hidup. Hikmat adalah perubahan hati dan karakter yang memberi hasil. Yang ketiganya berimplikasi pada pertumbuhan ke arah Kristus.

Karena pertumbuhan dan kedewasaan hidup rohani orang Kristen secara pribadi adalah dasar pertumbuhan gereja. Pada saat orang Kristen diperanakan kembali, maka ia memiliki hidup Kristus. Hidup rohani ini, adalah menerima kebenaran Alkitab sebagai makanan rohani, disertai penuntutan pribadi di bawah bimbingan Roh Kudus, ia makin hari bertumbuh dan mencapai kedewasaan penuh dengan tingkat yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus. 4:13). Apabila orang Kristen mencapai kedewasaan hidup di dalam Kristus, maka dengan sendirinya ia akan memiliki pikiran dan hati Kristus dan bersandar pada Roh Kudus dan ia akan menyalurkan hidup Kristus kepada orang lain. Pertumbuhan gereja harus dimulai dari kualitas hidup rohani. Apabila kualitasnya berisi dan bertumbuh, di dalam fondasi yang benar, maka ia akan kokoh dan kuat serta bertahan (Stevanus, 2018). Pertumbuhan ini, tidak dicapai dengan mendengarkan kata-kata yang indah yang bersumber dari kata bijak atau hikmat manusia, melainkan hanya dengan mendengarkan firman Allah.

Mengenakan Manusia Baru

Sebagai orang yang menerima keselamatan dalam Kristus sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya dikuburkan di dalam kematian Yesus dan dibangkitkan di dalam kepercayaan kita kepada Kristus untuk memperoleh pengampunan dosa untuk menghapuskan surat hutang dengan memakukannya di kayu salib dan di dalam Kristus kita menjadi manusia yang merdeka mendapatkan pemulihan secara utuh sebab di dalam Kristus terletak kepenuhan ke Allahan. Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna, yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan. Dan melalui tinggal di dalam Dialah dan berakar di dalam Dia orang – orang yang dipilihNya itu dibenarkannya, dikuduskanNya dan dikenakan manusia baru yang hari lepas hari akan selalu diperbaharui untuk memperoleh kesempurnaan gambar Allah di dalam dirinya. Sehingga mengalami restorasi kehidupan dengan mengembalikan gambar Allah tersebut.

Kata “aggennaô” ini meng gambarkan tindakan mula-mula dari Roh Kudus dalam memperbarui kehidupan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Mulai dari Anakainôsis - memperbaharui. Kelahiran baru adalah tindakan dari Roh yang memperbaharui hidup seseorang. Atau yang disebut *Messianic restoration- regeneration*) yaitu pembaharuan yang dilakukan oleh Roh Kudus. Kainê ktisis -ciptaan baru. Yang jelas "lahir baru" ini menggambarkan seseorang memiliki kehidupan baru dimana manusia lama lenyap dan digantikan dengan ciptaan baru / manusia baru. Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. *Kainos anthropôs* - manusia baru. “sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera. (Efesus 2:15). Suzoopôieô-menghidupkan bersama-sama. “telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita-oleh kasih karunia kamu diselamatkan”. (Efesus 2:5). Apokueô - melahirkan. “Maka menurut kehendak-Nya sendiri Ia sudah menjadikan kita dengan firman-Nya yang benar, supaya kita menjadi suatu jenis buah yang sulung di antara segala makhluk-Nya. (Yakobus 1:18). Semua istilah-istilah di atas menunjukkan suatu perubahan menyeluruh secara terpadu dan dramatis yang dapat disamakan dengan kelahiran kembali; “kelahiran kembali adalah asas pengajaran yang sangat penting, dan patut diketahui dengan benar. Hanya melalui kelahiran kembali kita dapat masuk kedalam kerajaan Allah (Brill, 2012). Tujuannya adalah Allah mengaruniakan hidup baru di dalam Kristus Yesus oleh pekerjaan Roh kudus, dengan perantaraan Firman Allah, kepada jiwa yang mati dalam dosa dan kejahatan. Senada yang disampaikan Chris Marantika yang berkata bahwa :

Manusia baru adalah (1) seseorang yang menerima bagian dalam kematian Tuhan Yesus dan dosa-dosanya dihapuskan (Roma 5:8-9; 6:5), (2) seseorang yang menerima bagian dalam kebangkitan Tuhan Yesus (Roma 6:5), (3) seseorang yang manusia lamanya disalibkan dan tidak menjadi hamba dosa lagi, (4) seseorang yang memandang dirinya telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah di dalam Kristus Yesus (Roma 6:11), dan (5) seseorang yang tidak memberi dirinya menjadi senjata dosa/kelaliman, tetapi menyerahkan anggota-anggota tubuhnya kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran (Roma 6:13) (Chris Marantika, 1996).

Menjaga Persekutuan dengan Roh Kudus

Kata Roh yang dipakai diawal kalimat dan di akhir kalimat pada ayat ini memiliki kata yang sama yaitu “Pnuma “ yang berarti Roh Kudus. Dan pada tingkat transenden Roh

Kudus merupakan pencipta utama sesudah dan atas inisiatif Kristus (Ronda, 2006). Roh Kudus diutus untuk menyucikan Gereja, menunjukkan kepada orang beriman bahwa Kristus jalan menuju Bapa, menyadarkan para Rasul bahwa secara definitif mereka telah membentuk umat Allah yang baru di mana Kristus adalah kepalanya. Dengan perantaraan Roh Kudus Allah Bapa menghidupkan manusia yang mati karena dosa. Roh Kudus juga menciptakan kesatuan baru yang mendalam dalam ikatan kasih, membebaskan mereka dari beban dosa dan mengubah mereka menjadi manusia baru.

Roh Kudus akan membawa setiap orang percaya mengalami pengenalan akan Tuhan secara progresif. Yaitu ketika orang percaya tersebut mengizinkan Roh-Nya untuk menuntun hidup jemaat setahap demi setahap, jemaat akan mulai mengetahui setiap fase rohani yang memang harus jemaat lewati dan setiap target rohani yang memang harus mereka raih, sehingga kehidupan jemaat akan selalu berada pada pusat kehendak Bapa. Ketika orang percaya berada pada pusat kehendak Bapa, jemaat akan selalu menikmati perlindungan dan pemeliharaanNYA, anugerahNYA selalu nyata dalam hidup kita, dan dari waktu ke waktu Tuhan selalu menopang hidup kita, hanya karena jemaat membangun hidup orang percayaseperti yang Roh nyatakan kepada kita. Selain itu Roh Kudus juga akan menumbuhkan dimensi kasih Allah di dalam diri orang percaya. Dalam menjaga persekutuan dengan Roh Kudus akan menolong orang percaya untuk menyatakan Allah dan kuasaNYA kepada dunia ini (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020).

Demikian sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus menjaga persekutuannya dengan Roh Kudus, selalu meminta pimpinan dan tuntunan Tuhan untuk melakukan kehendak Bapa terlebih dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Karena tanpa pimpinan dan tuntunan Tuhan kehidupannya akan liar dan yang keluar dari dirinya adalah keinginannya sendiri. Persekutuannya dengan Roh Kudus sebagai tanda kedewasaan penuh seorang guru. Semakin orang tersebut dewasa penuh maka akan semakin menjaga / bergaul karib dengan Roh Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah instrumen diuji validitas isi dan konstruk melalui kalibrasi instrumen maka instrumen dibagikan kepada 112 orang responden yang terdiri 30 angket uji coba dan 82 angket final dan setelah data terkumpul dilakukan analisa data yaitu terdiri dari : deskripsi statistik, uji analisis prasyarat (normalitas, linieritas, homogenitas) baru dilakukan uji hipotesis sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan.

Pertama, pengujian atas hipotesis pertama yakni tingkat Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 Di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se - Kota Surakarta (Y) ada pada kategori sedang. Menggunakan perhitungan statistik dengan *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dihasilkan lower Bound dan upper Bound 266.9905 – 274.9640 yang menghasilkan kesimpulan bahwa Kecenderungan Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 Di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se - Kota Surakarta (Y) ada pada kategori “ sedang “. Hal itu didukung oleh Kesimpulan yang diambil atas hipotesis pertama dibandingkan dengan hasil perhitungan terhadap setiap dimensi (D1 – D5) sebagai *exogenous variabel* yang memperlihatkan kecenderungan yang lebih spesifik terhadap *endogenous Variable* yang sama – sama menyatakan kecenderungan dalam kriteria “ sedang “.

Tabel 1 rekapitulasi hasil uji hipotesis pertama tentang kecenderungan Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se - Kota Surakarta

No	Variabel	Hasil Penelitian
1	Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se - Kota Surakarta	Kecenderungan pada kategori " Sedang"
2	Implementasi Dimensi Berpadanan dengan panggilan (D1)	Kecenderungan pada kategori " Tinggi"
3	Implementasi Dimensi Mengembangkan karunia pemberian Kristus(D2)	Kecenderungan pada kategori " Sedang"
4	Implementasi Bertumbuh dalam segala hal (D3)	Kecenderungan pada kategori " Sedang"
5	Implementasi mengenakan manusia baru (D4)	Kecenderungan pada kategori " Sedang"
6	Implementasi menjaga persekutuan dengan Roh Kudus (D ₅)	Kecenderungan pada kategori " Sedang"

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan : tingkat Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 Di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se - Kota Surakarta (Y) ada pada kategori sedang dinyatakan diterima.

Kedua, pengujian atas hipotesis kedua yaitu : Dimensi yang paling dominan menentukan Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se Kota Surakarta, adalah bertumbuh dalam segala hal kearah Kristus (D3). Menggunakan analisis Regresi linier yang menyatakan dimensi bertumbuh dalam segala hal kearah Kristus (D3) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,905 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 81,9 %.

Tabel 2 Hasil rekapitulasi regresi

No	Dimensi	r	r square	Kontribusi
1	Berpadanan dengan panggilan (D1)	0,890	0,739	73,9 %
2	Mengembangkan karunia pemberian Kristus(D2)	0,892	0,796	79,6 %
3	Bertumbuh dalam segala hal (D3)	0,905	0,819	81,9 %
4	Mengenakan manusia baru (D4)	0,899	0,809	80,9 %
5	menjaga persekutuan dengan Roh Kudus (D ₅)	0,813	0,661	66,1 %

Hasil tersebut di konfirmasi dengan pengujian antara *exogenous variable* secara bersama – sama terhadap *endogenous variable* melalui analisis *Biner segmentation* yang disebut dengan *Classification and regression Trees (CRT)* atau *Categorical Regression Trees (CART)* dengan menetapkan pruning yaitu depth sebesar 3 ; Parent sebesar 2 ; dan Child sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05. Dari hasil analisis antara *exogenous variable* secara bersama – sama terhadap *endogenous variable* menunjukkan bahwa dimensi Bertumbuh dalam segala hal (D3) menjadi dimensi paling dominan membentuk Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se Kota Surakarta (Y). dimensi Bertumbuh dalam segala hal (D3) mampu memperbaiki sebesar 251,798 kali dari kondisi iImplementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se Kota Surakarta (Y) yang sekarang secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ serta dimensi Bertumbuh dalam segala hal (D3) memiliki tingkat importansi / sanggup mempengaruhi 100% derajat distribusi perolehan skor

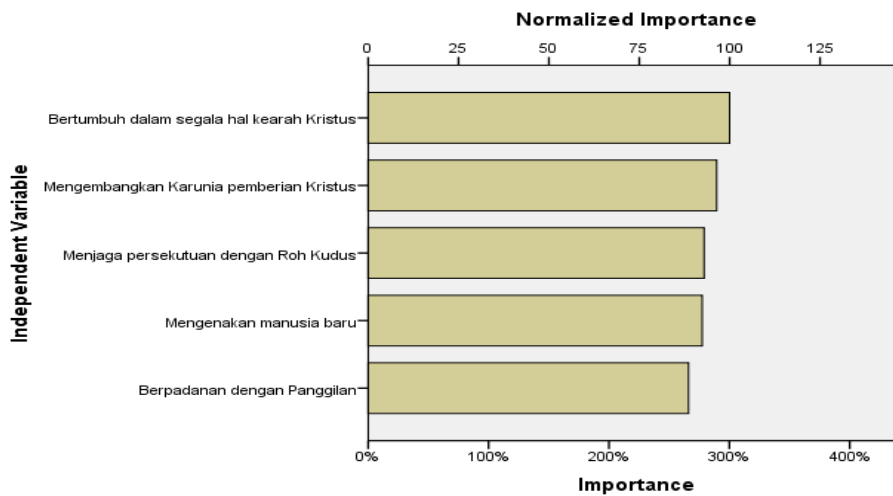
Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se Kota Surakarta sebesar 300,257.

Independent Variable Importance

Independent Variable	Importance	Normalized Importance
Bertumbuh dalam segala hal kearah Kristus	300.257	100.0%
Mengembangkan Karunia pemberian Kristus	289.446	96.4%
Menjaga persekutuan dengan Roh Kudus	279.048	92.9%
Mengenakan manusia baru	277.544	92.4%
Berpadanan dengan Panggilan	266.117	88.6%

Growing Method: CRT

Dependent Variable: Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32



Growing Method: CRT

Dependent Variable: Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu : Dimensi yang paling dominan menentukan Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se Kota Surakarta, adalah bertumbuh dalam segala hal kearah Kristus (D3) dinyatakan diterima.

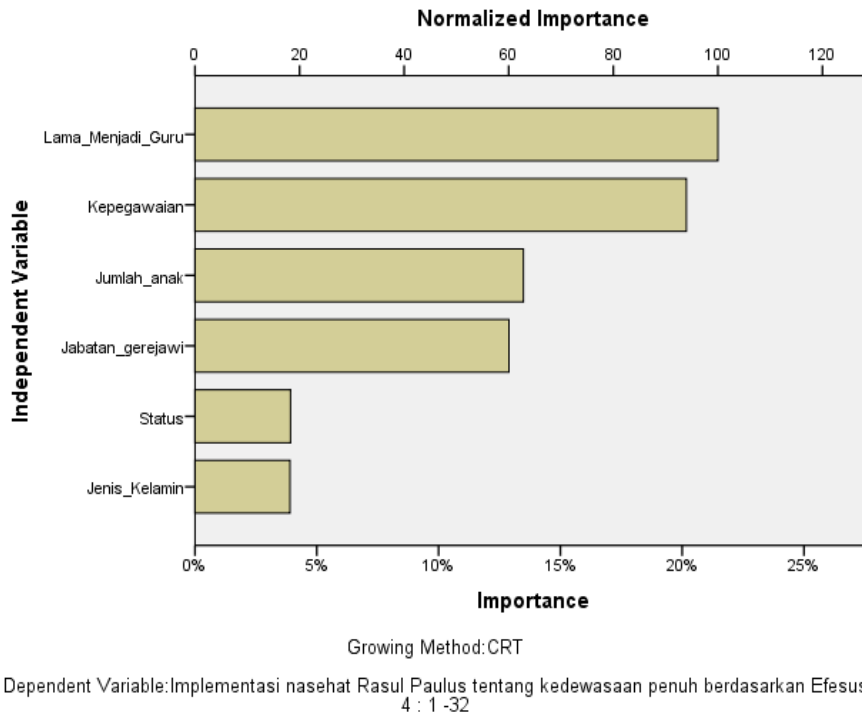
Ketiga, pengujian atashipotesis ketiga yaitu : Kategori latar belakang yang dominan menentukan Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se Kota Surakarta, adalah lama menjadi guru L3. Menggunakan analisis Klasifikasi dan regresi antara *exogenous variable* latar belakang sampel secara bersama – sama terhadap *endogenous variable* dengan menggunakan *Classification and regression trees* (CRT) pada taraf signifikansi 0,05 dengan maximum trees depth = 3, minimum cases in parent node = 2, dan minimum cases in child note = 1. Untuk menguji kategori latar belakang mana yang paling mempengaruhi variabel Y, dilakukan uji varian satu jalur (One way anova) pada taraf signifikansi 0,05. Dari hasil analisis antara *exogenous variable* latar belakang sampel secara bersama – sama terhadap *endogenous variable* yang menunjukkan bahwa latar belakang lama menjadi guru (L₃) menjadi kategori latar belakang paling dominan membentuk Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se Kota Surakarta (Y). Latar belakang lama menjadi guru (L₃) mampu memperbaiki sebesar 18.435 kali dari kondisi Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se Kota Surakarta (Y) yang sekarang secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ serta Latar belakang lama menjadi guru (L₃) memiliki tingkat importansi / sanggup mempengaruhi 100% derajat distribusi perolehan skor Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se Kota Surakarta sebesar 21,466.

Independent Variable Importance

Independent Variable	Importance	Normalized Importance
Lama_Menjadi_Guru	21.466	100.0%
Kepegawaian	20.170	94.0%
Jumlah_anak	13.484	62.8%
Jabatan_gerejawi	12.889	60.0%
Status	3.922	18.3%
Jenis_Kelamin	3.903	18.2%

Growing Method: CRT

Dependent Variable: Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32



Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan : Kategori latar belakang yang dominan menentukan Implementasi nasehat Rasul Paulus tentang kedewasaan penuh berdasarkan Efesus 4 : 1 -32 di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar se Kota Surakarta, adalah lama menjadi guru L3 dinyatakan diterima.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja, lembaga pendidikan dan terlebih kepada keluarga. Kiranya saran atau kritik dapat diberikan kepada penulis oleh semua pembaca agar dikesempatan selanjutnya penulis dapat lebih lagi dalam mengembangkan kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat relevansi penelitian, dengan fakta-fakta di tahun-tahun selanjutnya, oleh orang-orang yang mau menguji atau mengembangkannya. Kemudian, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi dari penulis-penulis berikutnya yang sedang menulis tentang topik-topik seputar pembahasan yang ada pada artikel ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) PAK harusnya tidak hanya wadah untuk guru Pendidikan agama Kristen berkumpul tetapi juga wadah untuk mengembangkan dirinya

agar lebih cakap dan dewasa dalam menggembalakan siswa – siswanya terlebih dalam strategi penggembalaan pada masa pandemi saat ini.

Kegiatan KKG bukan hanya memfasilitasi dalam kebutuhan administrasi pembelajaran yang seakan memanjakan guru tetapi perlu kegiatan – kegiatan diseminasi pembuatan administrasi, diseminasi pembelajaran online, diseminasi PTK dan penulisan jurnal agar setiap guru dapat terlibat aktif sehingga menjadi guru yang dewasa.

Selanjutnya Kegiatan KKG perlu diproporsionalkan yaitu dengan menambah waktu ibadah bukan hanya sekedar formalitas tetapi lebih kepada wujud pengembangan kerohanian guru selain keprofesian guru. Selain itu juga Kegiatan KKG Perlu dimaksimalkan sebagai wadah bertukar pendapat dan sharing sehingga saling mendukung satu dengan yang lain. Dengan demikian setiap SD dapat bertumbuh secara bersama – sama dalam kerohanian dan kedewasaan.

BIODATA



Dr. Thomas Prajnamitra adalah alumni doktoral Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. Dia meneliti tentang kedewasaan penuh yang terdapat dalam surat Efesus. Tekatnya dalam mengupayakan penelitian membuahkan hasil sehingga pada tahun 2020 dapat dipublikasikan dengan upaya mengkonversikan Disertasi ke Artikel. Dia juga adalah seorang Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

Thomas Prajnamitra

Surel: thomasprajnamitra90@gmail.com



Dr. Hana Suparti, M.Th., M.Pd.K adalah direktur pascasarjana di Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. Dia cukup banyak menulis tentang etika yang didaratkan kesetiap situasi masa kini. Kepedulian dan keterbukaannya kepada mahasiswa dan kenalan yang lainnya memperlihatkan bahwa dia adalah sosok penulis yang suka berkerjasama.

Hana Suparti

Jl Turgo, Ngelosari, Puwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

Surel: hanasuparti@sttkadesiyogyakarta.ac.id



Dr. Sri Wahyuni adalah Waket 1 bidang akademik di Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. Kegigihannya dalam melakukan segala sesuatu membuat ia dipercayakan untuk mengajar PAK Majemuk, Tafsir PB, dan Metodologi. Tulisan-tulisan yang ia buat lebih banyak menekankan konsep Kepemimpinan Hamba yang menurutnya konsep ini sangat relevan untuk diterapkan sepanjang jaman.

Sri Wahyuni

Jl Turgo, Ngelosari, Puwobinangun, Pakem,
Sleman, Yogyakarta.

Surel: sriwahyuni@sttkadesiyogyakarta.ac.id



Dr. Paulus Sentot Purwoko adalah Waket III di Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. Dia mengajar homeletika dan hemeneutika. Tulisan-tulisan yang ia buat seringkali bersentuhan dengan pandangan teologi injili. Menurutnya, didalam teologi injili terdapat mutiara-mutiara yang sangat bernilai, yang sulit ditemukan di tempat lain.

Paulus Sentot Purwoko

Surel: paulussentotpurwoko@sttkadesiyogyakarta.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2002). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Remaja rosdakarya.
- Alfius, A. (2018). *Pendidikan kristen: upaya menuju kedewasaan penuh dalam kristus*. 1–12.
- Andriani, S. (2013). Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Misionaris di dalam Pendidikan. *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(4), 1–16. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/22>
- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. In *Rineka Cipta*.

- Arliyanus Larosa. (2015). *Memuridkan Dunia*. Yayasan Kalam Hidup.
- Baxter, S. (2003). *Menggali Isi Alkitab Jilid 4 Roma - Wahyu*. Yayasan Komunikasi Bina kasih.
- Brill, W. (2012). *Dasar Yang Teguh*. Kalam Hidup.
- Chris Marantika. (1996). *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen*. Sekolah Tinggi Teologia Injil Indonesia.
- Darius. (2019). Konsep Manusia Baru berdasarkan Efesus 4:1-17. *Konsep Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4:1-17*, 7(2), 1–16.
- Hamid Darmadi. (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. In *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*.
- Hengky, W. (2012). analisis biblika mengenai penanggalan manusia lama dan pengenalan manusia baru berdasarkan prespektif Efesus 4:1-17. In *STT Jafray Makasar* (Vol. 66). STT JAfray makasar.
- John, R. W. S. (2003). *seri pemahaman dan penerapan amanat Alkitab masa kini Efesus*. Yayasan Komunikasi Bina kasih.
- Kemendikbud. (2003). *UU no 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas* (Issue 1, pp. 6–8).
- Ngau, D. (2019). *Analisis Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa Kelas V SDN Gugus II Malinau Utara*.
- Oemar, H. (2008). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara.
- Pazmiño, R. W. (2008). Foundational Issues in Christian Education. In *Heritage*.
- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan. *Jurnal Polyglot*.
- Ronda, D. (2006). Kepenuhan Roh Kudus. *Jurnal Jaffray*.
- Siman Juntak, J. N. (2019). Pengaruh Pemahaman Panggilan Guru Kristen terhadap Pemberitaan Injil. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*.
- Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*.
- Sutarmanto. (2015). Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Tindagi, M. G. K. (2016). Yesus : Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak). *Missio Ecclesiae*.
- Ulfah, M. (2014). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF,

EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAIKEM) DI SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK FULLDAY. In *PAWIYATAN*.

Uteley, B. O. B. (2011). *Surat-surat dari Penjara* (Vol. 8). BIBLE LESSON INTERNATIONAL.

Wagey, R. C. (2012). Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular. *Missio Ecclesiae Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja*.

Wagner, P. (2005). *Manfaat Karunia Roh*. Gandum mas.

Zeni, J. (2018). *Kata-kata kunci: Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen, sikap mengimplementasikan kurikulum*. 2(2), 68–70.